

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kraton Yogyakarta

1. Sejarah

Kerajaan keraton berasal mula dari Pangeran Mangkubumi yang merupakan anak dari Sunan Amengkurat IV Raja ke-8 Kerajaan Mataram Islam. Pangeran Mangkubumi sangat disayangi oleh Sunan Paku Buwana II atau raja ke-9 Kerajaan Mataram Islam.¹ Pangeran Mangkubumi di sayangi oleh Sunan Paku Buwana II karena keshalehan, kecerdasan, kearifan dan keahliannya baik dibidang kepemimpinan keprajuritan maupun di bidang bangunan. Hal tersebut menimbulkan keirian dari kakak iparnya atau patih Pringgalaya. Kemudian P. Mangkubumi mendapat hadiah berupa tanah seluas 3000 cacah di Sukawati.² Karena ke rian hati patih Pringgalaya, dia berusaha untuk menggagalkan hadiah tanah tersebut.

Menyerahnya Sunan Paku Buwana II kepada VOC juga membuat hadiah tanah tersebut di tarik kembali oleh Sunan Paku Buwana II. Namun P. Mangkubumi tetap pergi menuju Sukawati bersama keluarga dan pengikutnya pada tanggal 19 Mei 1746. Mulai saat itu P. Mangkubumi melawan VOC(yang di bantu oleh Sunan Paku Buwana II dan III). Dalam masa peperangan tersebut Sunan Paku Buwana menderit sakit, dan di sisi lain P. Harya Mangkunegara mendesak P.Mangkubumi untuk menjadi meduduki tahta menggantikan Sunan Paku Buwana II. Namun pada hari

¹ Ricklefs, M. (2002). *Yogyakarta Dibawah Sultan Mangkubumi 1749-1792 : Sejarah Pembagian jawa*. Yogyakarta, Kraton Yogyakarta.

² Ricklefs, M. (2002). *Yogyakarta Dibawah Sultan Mangkubumi 1749-1792 : Sejarah Pembagian jawa*. Yogyakarta, Kraton Yogyakarta.

yang sama Sunan Paku Buwana menyerahkan surat kekuasaan Kerajaan Mataram pada Belanda/ VOC. Dan Kemudian VOC mengangkat Putra Mahkota Kasunanan Surakarta menjadi Sunan Paku Buwana III.

Mulai dari situ peperangan atau perpecahan kerajaan Mataram terjadi. Setelah ada perjanjian perdamaian yang sering disebut Perjanjian Giyanti maka Kerajaan Mataram Islam terpecah menjadi dua yaitu Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta. Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat di pimpin oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I (P. Mangku Bumi). Kemudian Sri Sultan HB I yang berkediaman di Ambar ketawang memerintahkan untuk membangun bangunan Keraton Yogyakarta. Pembangunan Keraton Yogyakarta memerlukan waktu selama 1 tahun.

Perjanjian Giyanti yang diselenggarakan oleh Pangeran Mangkubumi, Sunan Paku Buwono III dan bersama Nikolas Harting membahas beberapa hal meliputi ³

- a. Pembagian wilayah, mataram di bagi 2
- b. Gelar (menjadi pokok utama dalam pertemuan ini) untuk mengganti gelar Susuhunan menjadi Hamengku Buwono. Hamengku Buwono menurut KRT Jatiningrat lebih berhubungan dengan manusia sedangkan Susuhunan lebih kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Pada tanggal 15 Desember 1749 Paku Buwono III diangkat, dan pada tanggal 20 Desember 1749 Paku Buwono II Meninggal.

³ Rintaiswara dan Widya. B. (2005) *Karton Ngayogyakarta Pusat Budaya Jawa*. Yogyakarta, Kraton Yogyakarta.

2. Raja-Raja Kraton Yogyakarta (Strategi dakwah masing-masing era)

a. Sri Sultan HB I

Dikenal dengan nama Pangeran Mangkubumi, pendiri dan pembangun Keraton Yogyakarta ini lahir pada tanggal 5 Agustus 1717 dengan nama *Bendara Raden Mas* (BRM) Sujono. Pangeran Mangkubumi merupakan putra Sunan Amangkurat IV melalui *garwa selir* yang bernama Mas Ayu Tejawati.⁴

Sedari kecil, BRM Sujono dikenal sangat cakap dalam olah keprajuritan dan juga dalam mengaji⁵ Beliau mahir berkuda dan bermain senjata. Selain itu, beliau juga dikenal sangat taat beribadah sembari tetap menjunjung tinggi nilai-nilai luhur Budaya Jawa.

Mengenai ketaatan beribadah Pangeran Mangkubumi secara rinci dikisahkan dalam *Serat Cebolek*. Disitu digambarkan mengenai kebiasaan beliau puasa Senin-Kamis, sholat lima waktu dan juga mengaji Al Quran. Dalam *serat* ini pula dikisahkan bahwa beliau gemar mengembara dan mengadakan pendekatan dengan masyarakat, serta memberikan pertolongan kepada yang lemah.⁶ Bentuk dakwah yang dibangun Pangeran Mangkubumi dengan cara pendekatan

⁴ Rintaiswara dan Widya. B. (2005) *Karton Ngayogyakarta Pusat Budaya Jawa*. Yogyakarta, Kraton Yogyakarta.

⁵ Ricklefs, M. (2002). *Yogyakarta Dibawah Sultan Mangkubumi 1749-1792 : Sejarah Pembagian Jawa*. Yogyakarta, Kraton Yogyakarta.

⁶ Rintaiswara dan Widya. B. (2005) *Karton Ngayogyakarta Pusat Budaya Jawa*. Yogyakarta, Kraton Yogyakarta.

kepada masyarakat dan mengadakan adat yang berhubungan dengan hari besar islam.

Dalam *Babad Nitik Ngayogya*, digambarkan mengenai kebijaksanaan dan kearifan Sultan Hamengku Buwono I. Juga disebutkan mengenai kecerdasan beliau terkait ilmu tata kota dan arsitektur. Dalam menentukan posisi Keraton Yogyakarta, menurut catatan itu, beliau mempertimbangkan letak dan keadaan lahan agar berpotensi menyejahterakan dan memberi keamanan untuk penduduk Yogyakarta. Dalam bentuk dakwahnya Sri Sltan HB I tidak pernah melupakan untuk membangun masjid pada barat Kraton. Selain itu ada masjid masjid yang tersebar yaitu masjid paku Negara untuk menyebarkan islam dan sebagai langkah dakwah di daerah daerah.

Tidak hanya tata ruang dan bangunannya, semua hiasan bahkan tumbuh-tumbuhan yang ditanam di kompleks keraton dirancang sedemikian rupa sehingga memiliki nilai filosofis, dan spiritual yang tinggi. Peninggalan Sri Sultan Hamengku Buwono I bagi Yogyakarta begitu besar. Beliau mencetuskan konsep *Watak Satriya* seperti: *Nyawiji* (konsentrasi total), *greget* (semangat jiwa), *sengguh* (percaya diri) dan *ora mingguh* (penuh tanggung jawab). Konsep-konsep luhur ini menjadi *credo* atau prinsip bagi Prajurit Keraton, *Abdi Dalem*, dan juga gerak tari yang disebut *Joged Mataram*. Sri Sultan Hamengku Buwono I juga mengajarkan falsafah *golong gilig manunggaling kawula Gusti* (hubungan yang erat antara rakyat dengan raja dan antara umat dengan Tuhan) serta *Hamemayu Hayuning Bawono* (menjaga kelestarian alam). Semuanya

menjadi nilai-nilai utama yang menjadi pedoman karakter tidak hanya bagi keraton tetapi juga masyarakat Yogyakarta.

Strategi Dakwah Sri Sultan HB I lebih ke Pembangunan dari bentuk fisik seperti membangun masjid di daerah-daerah (masjid Paku Negara), pembangunan secara moral seperti mengadakan peringatan hari besar agama Islam. Namun selain pembangunan, strategi dakwah lainnya dengan keteladanan beribadah. Sri Sultan HB I terkenal pandai mengaji dan kebiasaan seperti Berpuasa.

b. Sri Sultan HB II

Lahir di lereng Gunung Sindoro pada tanggal 7 Maret 1750 dari permaisuri kedua Sri Sultan Hamengku Buwono I, ia diberi nama kecil *Raden Mas* (RM) Sundoro. Masa kecilnya dilalui bersama ibunya, *Gusti Kanjeng Ratu* (GKR) Kadipaten, di wilayah pengungsian akibat perang melawan VOC. Situasi tersebut kelak membentuk karakter yang keras pada diri Sri Sultan Hamengku Buwono II.⁷

Dengan status sebagai calon pewaris sah tersebut, RM Sundoro mulai melakukan gerakan-gerakan perubahan di dalam keraton dan berupaya melindungi Keraton Yogyakarta terhadap ancaman VOC. Beliau berupaya menggagalkan pembangunan Benteng Rustenburg inisiatif Komisaris Nicholas Hartingh sejak tahun 1765 dengan cara mengerahkan pekerja dari keraton untuk membangun tembok baluwarti mengelilingi alun-alun utara dan selatan. Tak lupa,

⁷ Rintaiswara dan Widya. B. (2005) *Kraton Ngayogyakarta Pusat Budaya Jawa*. Yogyakarta, Kraton Yogyakarta.

untuk meningkatkan pertahanan, sebanyak 13 meriam ditempatkan di bagian depan keraton menghadap ke arah benteng Belanda tersebut.

Sikap anti Belanda ini semakin mewujud setelah penobatannya sebagai Sri Sultan Hamengku Buwono II pada tanggal 2 April 1792. Beliau menolak tegas permintaan wakil VOC yang menuntut disejajarkan posisi duduknya di setiap acara pertemuan dengan sultan. Selain itu, tanpa melibatkan VOC,⁸ Sri Sultan Hamengku Buwono II menunjuk sendiri patihnya untuk menggantikan Danurejo I yang meninggal dunia pada Agustus 1799.

Daendels membuat perubahan mendasar yang menjadikan seluruh kerajaan di bekas jajahan VOC sebagai bawahan dari Kerajaan Belanda. Oleh karena itu, ia mengharuskan Raja Jawa tunduk kepada Raja Belanda.⁹ Daendels juga mengeluarkan aturan bahwa hak pengelolaan hutan harus berada di bawah pemerintah kolonial.

Sri Sultan Hamengku Buwono II dengan tegas menolak semua tatanan baru tersebut. Hingga di kemudian hari, Daendels sendiri datang ke Yogyakarta membawa 3300 pasukan untuk menekan Sri Sultan Hamengku Buwono II. Akibat dari tekanan tersebut, Sultan Hamengku Buwono II dipaksa turun tahta dan digantikan oleh putra mahkotanya RM. Surojo sebagai Hamengku Buwono III pada tanggal 31 Desember 1810.¹⁰

⁸ Rintaiswara dan Widya. B. (2005) *Karton Ngayogyakarta Pusat Budaya Jawa*. Yogyakarta, Kraton Yogyakarta.

⁹ Rintaiswara dan Widya. B. (2005) *Karton Ngayogyakarta Pusat Budaya Jawa*. Yogyakarta, Kraton Yogyakarta.

¹⁰ Rintaiswara dan Widya. B. (2005) *Karton Ngayogyakarta Pusat Budaya Jawa*. Yogyakarta, Kraton Yogyakarta.

Hamengku Buwono III diharuskan menandatangani kontrak dengan Belanda dengan syarat-syarat yang memberatkan. Namun perjanjian yang ditandatangani pada Januari 1811 ini tidak sempat dilaksanakan karena keburu Inggris datang dan memukul mundur Belanda. Kesempatan ini dipergunakan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono II untuk mengambil kembali tahtanya. Beliau menurunkan status Hamengku Buwono III kembali ke posisi sebelumnya dan mengeksekusi Patih Danurejo II yang didapati terbukti bersekongkol dengan Daendels.

Sifat keras Sri Sultan Hamengku Buwono II lagi-lagi menempatkan beliau berhadap-hadapan dengan bangsa asing. Di bawah pimpinan Letnan Gubernur Inggris, Thomas Stamford Raffles, Keraton Yogyakarta diserang oleh prajurit Sepoy asal India pada tanggal 20 Juni 1812. Akibat gempuran tersebut, keraton diduduki, harta benda termasuk ribuan karya sastra Jawa dijarah, Sri Sultan Hamengku Buwono II ditangkap dan kemudian diasingkan ke Pulau Pinang hingga tahun 1815.¹¹

Kembalinya Sri Sultan Hamengku Buwono II dari pengasingan ke Pulau Jawa pada tahun 1815 tidaklah lama. Setelah penyerahan kembali jajahan Belanda oleh Inggris pada tanggal 9 Agustus 1816, Belanda segera membahas posisi Sri Sultan Hamengku Buwono II yang dianggap sebagai ancaman besar. Maka pada tanggal 10 Januari 1817 Sri Sultan Hamengku Buwono II dibuang ke Ambon.

¹¹ Rintaiswara dan Widya. B. (2005) *Karton Ngayogyakarta Pusat Budaya Jawa*. Yogyakarta, Kraton Yogyakarta.

Posisi Sri Sultan Hamengku Buwono II yang kemudian disebut sebagai Sultan Sepuh, dipahami oleh Belanda bahwa selain menjadi ancaman juga bisa menjadi penengah karena didengarkan oleh semua kalangan bangsawan istana. Maka diputuskan untuk memulangkan kembali Sri Sultan Hamengku Buwono II ke Yogyakarta, dan mengangkat kembali sebagai sultan untuk yang ketiga kalinya pada tanggal 20 September 1826.

Peninggalan Sri Sultan HB II

Sebagaimana Sri Sultan Hamengku Buwono I, Sri Sultan Hamengku Buwono II juga meninggalkan karya-karya monumental. Mulai dari membentuk korps/satuan keprajuritan yang dilengkapi dengan perlengkapan dan persenjataan yang lebih baik, hingga membangun benteng baluwarti yang dilengkapi meriam untuk melindungi keraton dari serangan luar.¹²

Di bidang sastra beliau mewariskan karya-karya heroik yang berbaur pertahanan dan militer, seperti: *Babad Nitik Ngayogya* dan *Babad Mangkubumi*. Dua karya babad ini menceritakan perjuangan berdirinya Keraton Yogyakarta. Juga karya sastra yang bersifat fiksi, lahir berkat beliau, di antaranya *Serat Baron Sekender* dan *Serat Suryaraja*. Yang terakhir merupakan karya pustaka yang dijadikan pusaka bagi Keraton Yogyakarta.¹³

¹² Rintaiswara dan Widya. B. (2005) *Kartan Ngayogyakarta Pusat Budaya Jawa*. Yogyakarta, Kraton Yogyakarta.

¹³ Brongtodingrat, KPH. (2016). *Arti Kraton Yogyakarta*. Yogyakarta, Kraton Yogyakarta.

Selain itu, beliau juga memerintahkan untuk membuat berbagai bentuk wayang kulit dengan watak perang dan mengubah wayang orang dengan lakon Jayapusaka. Tokoh utama dalam lakon tersebut adalah Bima yang begitu tepat menggambarkan watak jujur, keras dan juga tegas dari Sri Sultan Hamengku Buwono II.

Strategi dakwah Sri Sultan HB II lebih kepada memerangi penjajahan yang bermaksud buruk kepada Kraton, seperti ingin menguasai Kraton, serta menguasai perkebunan. Namun dakwah lainnya yang dilakukan Sri Sultan HB II adalah membuat wayang dengan sifat jujur walau keras dan tegas sebagai tauladan memerangi kemungkaran.

c. Sri Sultan HB III

Beliau memiliki nama kecil *Raden Mas* (RM) Surojo, lahir pada tanggal 20 Februari 1769. Adalah putra Sri Sultan Hamengku Buwono II dengan *Gusti Kanjeng Ratu* (GKR) Kedhaton. Dalam biografi Tan Jin Sing disebutkan bahwa beliau adalah orang yang pendiam dan cenderung mengalah.

Pada usianya yang ke 41, tepatnya Bulan Desember 1810, terjadi manuver pasukan Belanda ke Keraton Yogyakarta sebagai buntut persetujuan antara Sri Sultan Hamengku Buwono II dengan Letnan Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels. Akibat dari persetujuan ini, Sri Sultan Hamengku Buwono II dilengserkan dari jabatannya oleh pemerintah kolonial Belanda.

Saat itulah kemudian RM. Surojo diangkat sebagai Hamengku Buwono III dengan pangkat *regent* atau wakil Raja. Sementara itu, Sri Sultan Hamengku Buwono II masih tetap diijinkan untuk tinggal di dalam keraton dengan sebutan Sultan Sepuh. Nyaris setahun kemudian, tepatnya 28 Desember 1811, ketika tentara Inggris berhasil mengalahkan bala tentara Belanda dan merebut tanah Jawa, beliau dilengserkan dari statusnya dan kembali menjadi putra mahkota. Sri Sultan Hamengku Buwono II kembali naik tahta. Bertindak sebagai mediator antara Sri Sultan HB II dengan Inggris adalah Pangeran Notokusomo, adik Sultan Hamengku Buwono II lain Ibu. Di kemudian hari Pangeran Notokusumo menjadi sahabat bagi Letnan Gubernur Jenderal Inggris karena pemahamannya yang tinggi atas sastra dan kebudayaan Jawa.

Peninggalan Sri Sultan Hamengku Buwono III

Kampung Ketandan, di dekat Jalan Malioboro, yang kini ramai sebagai pusat niaga serta budaya Tionghoa di Yogyakarta dibangun pada masa Sri Sultan Hamengku Buwono III.

Selain itu, Sri Sultan Hamengku Buwono III juga mendatangkan sebuah kereta kuda dari Inggris yang dikabarkan konstruksinya tahan peluru. Kereta itu diberi nama *Kyai Mondro Juwolo*. Meskipun singkat, masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono III pada saat itu merupakan kurun dimana rakyat Yogyakarta menikmati suasana yang lebih aman dan makmur. Secara spesifik tidak ada startegi dakwah yang dilakukan Sri Sultan HB III.

d. Sri Sultan HB IV

Lahir pada tanggal 3 April 1804 dengan nama kecil *Gusti Raden Mas* (GRM) Ibnu Jarot, beliau ditunjuk menjadi putera mahkota saat penobatan ayahnya sebagai sultan pada tanggal 21 Juni 1812. Tidak lama berselang, putra Sri Sultan Hamengku Buwono III dengan permaisuri *Gusti Kanjeng Ratu* (GKR) Hageng ini naik tahta sebagai Sri Sultan Hamengku Buwono IV pada tanggal 9 November 1814 ketika usianya masih 10 tahun.

Karena usianya yang masih belia, maka pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono IV didampingi oleh wali raja. Salah satu wali raja yang ditunjuk saat itu adalah Pangeran Notokusumo yang telah bergelar Paku Alam I. Kedudukannya sebagai wali ditentukan hingga sultan mencapai akil baligh di usia 16 tahun pada 1820. Walaupun demikian, menjelang penyerahan kekuasaan Inggris ke Belanda pada tahun 1816, Ibunda Sultan –kemudian disebut Ratu Ibu, dan Patih Danurejo IV lah yang menjalankan wewenang sebagai wali sultan sehari-hari.

Kedudukannya yang hanya berlangsung 2 tahun, dan diusianya yang muda sehingga tidak ada strategi dakwah yang dibangun.

e. Sri Sultan HB V

Lahir pada tanggal 20 Januari 1821, putera Sri Sultan Hamengku Buwono IV dengan *Gusti Kanjeng Ratu* (GKR) Kencono ini diberi nama *Gusti Raden Mas* (GRM) Gatot Menol. Tahun 1823,

ketika ayahandanya wafat, beliau diangkat menjadi Sri Sultan Hamengku Buwono V ketika baru menginjak usia 3 tahun.

Sejarah mencatat bahwa Perang Jawa peperangan terbesar yang dialami oleh pemerintah kolonial akibat perlawanan yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro, terjadi pada era kepemimpinan Sultan Hamengku Buwono V. Banyak hal yang mengusik sang pangeran termasuk semakin banyak tanah-tanah keraton yang disewakan kepada orang Eropa, tingginya pajak yang ditarik dari masyarakat, munculnya wabah kolera, dan kondisi gagal panen yang dipandang sangat menyengsarakan. Ditambah sikap pegawai-pegawai Belanda banyak yang melecehkan keraton dengan memasukkan adat istiadat dan gaya hidup Eropa. Disebut 'Perang Jawa' karena Pangeran Diponegoro berhasil mengobarkan perlawanan yang menggerakkan hampir seluruh penduduk berbahasa Jawa di Pulau Jawa bagian tengah dan selatan. Semakin besarnya kekuatan Diponegoro didukung pula oleh kelompok Islam yang terdiri atas para santri yang mengabdikan diri di keraton (*Suronatan, Suryagama*), para pelajar dari pesantren-pesantren di wilayah perdikan serta kelompok lain yang dibawa oleh Kyai Mojo yang menjadi sekutu pangeran.

Pada Hari Minggu tanggal 28 Maret 1830, De Kock dengan segala cara berhasil menangkap Pangeran Diponegoro di Wisma Residen Kedu. Selanjutnya, Pangeran Diponegoro bersama beberapa pengikutnya dibawa ke Semarang, kemudian dibawa Batavia untuk diasingkan di Manado dan berakhir di Makassar hingga wafat pada tanggal 8 Januari 1855.

Dengan berakhirnya Perang Diponegoro, maka berangsur-angsur situasi yang lebih stabil terjadi di Yogyakarta. Sri Sultan Hamengku Buwono V kemudian lebih mendekatkan hubungan Keraton Yogyakarta dengan pemerintah Hindia-Belanda. Hal ini dilakukan sebagai taktik perang pasif, yakni melakukan perlawanan tanpa pertumpahan darah.

Peninggalan Sri Sultan Hamengku Buwono V

Salah satu mahakarya yang lahir di era beliau adalah *Serat Makutha Raja*. Di dalamnya memuat tentang prinsip-prinsip dasar menjadi raja yang baik. Dari karya ini dapat dilihat visi ke depan Sultan Hamengku Buwono V yang sangat memihak kepada rakyat.

Kitab Tajussalatin diterjemahkan di era Sri Sultan Hamengku Buwono V. Kemudian lahir pula karya lain seperti *Suluk Sujinah*, *Serat Syeh Tekawardi* dan *Serat Syeh Hidayatullah*.

Sri Sultan Hamengku Buwono V juga menunjukkan perhatiannya yang besar terhadap kegiatan-kegiatan seni, terutama seni tari. Beliau memimpin sendiri komunitas tari di istana. Bahkan, beberapa sumber juga mengatakan ia turut menjadi penari.

Selain itu, Sri Sultan Hamengku Buwono V juga mengembangkan seni wayang orang. Pada masanya tak kurang dari lima judul lakon yang sering dipertunjukkan yakni *Pragulamurti*, *Petruk Dadi Ratu*, *Angkawijaya Krama*, *Jaya Semedi* dan *Pregiwa-Pregiwati*.

Strategi dakwah Sri Sultan HB V ada pada karya karyanya seperti serat serat yang dituliskan berisikan tentang Islam. Salah satunya adalah Serat Purwocampur yang ditulis oleh beliau. Serat purwocampur berisikan tentang penggalian teologi Islam yang bersumber dari Al-Quran. Banyak serat lain seperti Serat Wosan Puji, Mingsiling Kitab, Serat Sittin yang berisi tentang aqidah, dan Serat Sipatulwijra yang berisikan tentang Akhlaq.

f. Sri Sultan HB VI

Dilahirkan dengan nama *Gusti Raden Mas* (GRM) Mustojo pada tanggal 10 Agustus 1821, beliau adalah putera dari Sri Sultan Hamengku Buwono IV dari permaisuri *Gusti Kanjeng Ratu* (GKR) Kencono. Pada tahun 1839 ketika sudah berganti nama menjadi Pangeran Adipati Mangkubumi beliau mendapat pangkat Letnan Kolonel dari pemerintah Hindia Belanda. Kelak pangkat beliau naik menjadi Kolonel pada tahun 1847.

Sri Sultan Hamengku Buwono V wafat dalam kondisi tidak meninggalkan putera. Selang 13 hari kemudian, baru sang permaisuri - GKR Sekar Kedaton, melahirkan seorang putera yang diberi nama GRM. Timur Muhammad yang bergelar *Kanjeng Pangeran Haryo* (KPH) Suryaning Ngalaga ketika sudah dewasa. Mengatasi kondisi tersebut, pemerintah kolonial Hindia Belanda menetapkan Pangeran Adipati Mangkubumi sebagai Sri Sultan Hamengku Buwono VI yang dinobatkan pada tanggal 5 Juli 1855.

Pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VI, terjadi bencana alam yang memilukan. Gempa dengan kekuatan

dahsyat menggoncang bumi Yogyakarta pada tanggal 10 Juni 1867. Tercatat gempa mengakibatkan sekitar 500 korban jiwa. Selain itu, gempa juga memporak porandakan 327 bangunan termasuk bangunan keraton. *Tugu Golog Giling* (sekarang Tugu Jogja) yang tadinya menjulang 25 meter, rusak parah. Demikian juga bangunan Tamansari mengalami kerusakan hebat. Hal yang sama melanda *Mesjid Gedhe* dan *Loji Kecil* (sekarang istana kepresidenan Gedung Agung).

g. Sri Sultan HB VII

Gusti Raden Mas (GRM) Murtejo, demikian nama kecil beliau, lahir pada tanggal 4 Februari 1839 dari rahim *Gusti Kanjeng Ratu* (GKR) Sultan. GKR Sultan merupakan permaisuri kedua Sri Sultan Hamengku Buwono VI. Permaisuri pertama, GKR Hamengku Buwono, yang merupakan putri Paku Buwono VIII dari Surakarta tidak mempunyai anak laki-laki. Oleh karena itu, setelah Sri Sultan Hamengku Buwono VI wafat, GRM Murtejo menggantikan posisi ayahandanya sebagai Sri Sultan Hamengku Buwono VII pada tanggal 13 Agustus 1877.

Pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono VII, perkembangan industrialisasi meningkat seiring era Tanam Paksa (*Cultuur Stelsel*). Hal ini bisa dilihat dari tumbuh dan berkembangnya pabrik gula waktu itu. Tak kurang terdapat 17 pabrik gula berdiri pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VII. Pabrik-pabrik tersebut terdiri dari pabrik milik Kasultanan, swasta maupun milik Belanda. Dari setiap pabrik, beliau menerima uang sebesar f 200.000 (f = *florin*, rupiah Belanda) dari Pemerintah Belanda.

Pendidikan dan pola pikir terbuka yang ditanamkan kepada anak-anak Sri Sultan Hamengku Buwono VII, menghasilkan tidak hanya sekolah tari. Pada masa itu banyak berdiri organisasi-organisasi massa. Pangeran Suryodiningrat, putra beliau, memprakarsai berdirinya organisasi petani *Pakempalan Kawulo Ngayogyakarta*.

Muhammadiyah, salah satu organisasi besar saat ini, juga lahir dari lingkungan keraton pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VII. Raden Ngabei Ngabdul Darwis atau Kyai Haji Ahmad Dahlan adalah abdi dalem keraton golongan *pengulon* yang disekolahkan ke Arab Saudi oleh Sri Sultan Hamengku Buwono VII. Organisasi yang menitikberatkan pada amal usaha dan pendidikan ini segera berkembang pesat keluar wilayah *Kauman*, tempat organisasi ini bermula. Sikap terbuka Sri Sultan Hamengku Buwono VII juga turut dirasakan oleh umat Islam pada masanya. Beliau mempersilahkan perayaan hari-hari besar keagamaan sesuai dengan kalender Hijriah, namun untuk upacara *Garebeg* tetap berdasarkan kalender *Sultan Agungan*.

Startegi dakwah Sri Sultan HB VII dengan mendirikan sekolah sekolah, serta membolehkan organisasi Islam seperti Muhammadiyah untuk menjadikan salah satu tombak dakwah.

h. Sri Sultan HB VIII

Pada tanggal 3 Maret 1880, lahirlah putra Sri Sultan Hamengku Buwono VII dari rahim *Gusti Kanjeng Ratu* (GKR) Emas yang diberi nama *Gusti Raden Mas* (GRM) Sujadi. Setelah dewasa

GRM Sujadi bergelar *Gusti Pangeran Haryo* (GPH) Puruboyo yang kelak dinobatkan sebagai Sri Sultan Hamengku Buwono VIII.

Perjalanan GPH. Puruboyo sebagai penerus tahta Kasultanan Ngayogyakarta sesungguhnya melalui jalan yang panjang. Awalnya, Sri Sultan Hamengku Buwono VII telah mengangkat putra sulung GKR Hemas, GRM Akhadiyat, sebagai putera mahkota. Akan tetapi, tidak lama setelah dinobatkan sebagai putera mahkota, GRM Akhadiyat sakit hingga meninggal dunia. Sri Sultan Hamengku Buwono VII kemudian mengangkat GRM Pratistha sebagai pengganti putera mahkota sebelumnya. Putera mahkota kedua yang juga bergelar Adipati Juminah ini di kemudian hari gelarnya dicabut karena alasan kesehatan. Posisi putera mahkota untuk yang ketiga kali kemudian jatuh kepada GRM Putro. Nasib baik tidak berpihak kepada GRM Putro yang juga meninggal dunia akibat sakit keras. Akhirnya, pilihan Sri Sultan Hamengku Buwono VII untuk didudukkan sebagai mahkota jatuh kepada GPH Puruboyo.

Kekayaan keraton yang cukup besar kala itu, dimanfaatkan sebanyak-banyaknya oleh Sri Sultan Hamengku Buwono VIII untuk mendorong dunia pendidikan. Seperti ayahandanya, beliau juga mengharuskan putra-putrinya untuk menempuh pendidikan formal setinggi mungkin, bahkan bila perlu hingga ke Negeri Belanda.

Sekolah-sekolah, organisasi dan munculnya aktivis banyak berkembang di masa kepemimpinan Sri Sultan Hamengku Buwono VIII . Sekolah Taman Siswa Nasional (berdiri 3 Juli 1922), dan Kongres Perempuan (1929) adalah contoh-contohnya.

Perhatian beliau di dunia kesehatan juga sangat besar, misalnya dengan mendukung pengadaan ambulans untuk Rumah Sakit *Onder de Bogen* (saat ini: Panti Rapih).

Selain itu, Sri Sultan Hamengku Buwono VIII juga banyak mengadakan perombakan/rehabilitasi bangunan. *Bangsas Pagelaran, Trtatag Siti Hinggil, Gerbang Danapratapa* dan *Masjid Gede* adalah beberapa bangunan yang beliau perbaiki.

Peninggalan Sri Sultan Hamengku Buwono VIII

Seperti sudah disinggung di atas, di masa kepemimpinan Sri Sultan Hamengku Buwono VIII Yogyakarta mengalami kemajuan pesat di bidang pendidikan dan kesehatan. Dalam bidang arsitektur, bentuk fisik kraton saat ini adalah hasil perombakan pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VIII.

Strategi dakwah yang dilakukan seperti pada kepemimpinan sebelumnya yaitu mendirikan sekolah sekolah. Bahkan dalam sekolah tersebut ada pelajaran keagamaan.

i. Sri Sultan HB IX

Gusti Raden Mas Dorajatun, demikian nama yang disandang beliau ketika kecil. Dilahirkan pada tanggal 12 April 1912, beliau adalah anak kesembilan Sri Sultan Hamengku Buwono VIII dari istri kelimanya, Raden Ajeng Kustilah atau Kanjeng Ratu Alit.

Selain berperan di bidang politik, Sri Sultan Hamengku Buwono IX juga ditetapkan sebagai Bapak Pramuka Indonesia. Khusus mengenai kepanduan ini, beliau menyanggah medali *Bronze Wolf* dari

organisasi resmi *World Scout Committee (WSC)* sebagai pengakuan atas sumbangsih seorang individu kepada kepanduan dunia.

Berdasar SK Presiden Republik Indonesia Nomor 053/TK/Tahun 1990, pada tanggal 30 Juli 1990, atas jasa-jasa beliau kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia, Sri Sultan Hamengku Buwono IX dianugerahi gelar Pahlawan Nasional.

Peninggalan Sri Sultan Hamengku Buwono IX

Selokan Mataram adalah salah satu karya paling monumental Sri Sultan Hamengku Buwono IX . Saluran air yang menghubungkan Sungai Progo dengan Kali Opak yang membelah Yogyakarta dari barat ke timur ini memberi pengairan yang tak pernah berhenti bagi lahan-lahan pertanian di sekitarnya. Proyek selokan mataram ini berhasil menyelamatkan banyak penduduk Yogyakarta untuk tidak diikutsertakan dalam program kerja paksa Jepang, Romusha. Sebuah solusi brilian yang tidak hanya bisa menyelamatkan nyawa rakyatnya di kala itu, tetapi juga membuat manfaat yang terus bisa dinikmati hingga kini.

Di bidang pendidikan, Sri Sultan Hamengku Buwono IX mendukung penuh berdirinya Universitas Gadjah Mada. Lembaga perguruan tinggi yang telah mencetak banyak tokoh nasional maupun internasional ini awalnya menggunakan Pagelaran dan bangunan-bangunan lain di dalam dan sekitar keraton untuk dijadikan lokasi belajar mengajar. Sejalan dengan perkembangan universitas, sebidang tanah di Bulak Sumur disediakan oleh Sultan untuk dibangun

gedung utama, Balairung UGM, yang dirancang sendiri oleh Presiden Soekarno kala itu.

Seperti raja-raja Yogyakarta pendahulunya, Sri Sultan Hamengku Buwono IX juga mempunyai sumbangsih yang besar di bidang seni. Terinspirasi dari cerita wayang golek, beliau menciptakan tari klasik *Golek Menak* yang meneguhkan karakter khas gerak tari gaya Yogyakarta. Karya lain yang beliau hasilkan diantaranya adalah tari *Bedhaya Sapta* dan *Bedhaya Sanghaskara* (Manten).

Langkah dakwah Sri Sultan HB IX lebih kepada pergerakan nasionalis dan pembangunan sekolah, serta mensejahterakan masyarakat dengan membangun saluran air.

3. Abdi Dalem (Pengertian, Pangkat, Jumlah)

Menurut definisi resmi dari Kraton Yogyakarta seperti yang tercantum dalam Dawuh Dalem (Surat Perintah) Angka : 01/DD/HB.X/EHE-1932 tanggal 8 November 1999, Bab I pasal 1 Huruf Ta, Abdi Dalem bukan merupakan batur atau pembantu tetapi merupakan seorang abdi budaya, atau dengan kata lain abdi dalem merupakan salah satu penyangga budaya Jawa khususnya budaya Kraton.¹⁴

Abdi Dalem Keraton Yogyakarta dibagi menjadi 2 bagian besar, yaitu: *Punakawan* dan *Kaprajan*. *Abdi Dalem Punakawan* merupakan abdi yang berasal dari kalangan masyarakat umum. *Abdi Dalem Punokawan* adalah tenaga operasional yang menjalankan tugas

¹⁴ Hadiningrat, N., Sarjana, U. M. S. M. G., & Rizal, A. N. S. *Sabda Raja Sultan Hamengku Buwono X Tentang Suksesi Kekuasaan Dalam Kraton*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

keseharian di dalam keraton. Dibagi menjadi 2 golongan, yaitu *Abdi Dalem Punakawan Tepas* dan *Abdi Dalem Punakawan Caos*. *Abdi Dalem Punakawan Tepas* mempunyai jam kerja selayaknya pegawai yang bekerja di kantor, sedangkan *Abdi Dalem Punakawan Caos* hanya menghadap ke keraton setiap periode sepuluh hari sekali. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan tanda hormat dan kesetiaan sebagai abdi.¹⁵

Abdi Dalem Keprajan adalah mereka yang berasal dari TNI, Polri, dan Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diterima dan diangkat sebagai *Abdi Dalem*. Pada umumnya *Abdi Dalem Keprajan* adalah orang-orang yang telah memasuki masa pensiun kemudian mendarmabaktikan waktu, ilmu dan tenaganya untuk membantu keraton secara suka rela.

Abdi Dalem yang lingkup perkerjaannya paling dekat dengan Sultan adalah *Keparak*. Kelompok ini umumnya didominasi oleh para *Abdi Dalemperempuan*. *Abdi Dalem Keparak* menjadi salah satu kelompok yang paling dekat dengan Sultan karena tugas-tugasnya antara lain: menjaga ruang pusaka, menyiapkan perlengkapan upacara, serta menyiapkan keperluan Sri Sultan, Permaisuri dan Putra-Putri Sultan yang tinggal di dalam keraton.

Sebelum secara resmi disahkan menjadi *Abdi Dalem*, calon *Abdi Dalem* akan menjalani proses magang selama 2 tahun. Selama 2 tahun ini para abdi magang akan dinilai mulai dari rajin atau tidaknya untuk *sowan* ke keraton, tekatnya untuk mengabdikan, serta bakat dan juga

¹⁵ Rintaiswara dan Widya. B. (2005) *Karton Ngayogyakarta Pusat Budaya Jawa*. Yogyakarta, Kraton Yogyakarta.

latar belakang pendidikannya. Setelah dinilai layak untuk menjadi *Abdi Dalem* baru kemudian diangkat melalui wisuda. Wisuda *Abdi Dalem* dilaksanakan setiap 2 kali setahun, yaitu pada bulan *Bakda Mulud* dan *Syawal* .(wawancara dengan KPH Yudhahadiningrat, 2 Maret 2018)

Dasar menjadi *Abdi Dalem* adalah komitmen pribadi. *Abdi Dalem* yang sudah tidak mampu lagi menjalankan tugas karena usia lanjut, kesehatan, dan sebab-sebab lain akan menjalani proses pemberhentian yang disebut *miji*. Namun demikian sangat jarang terjadi dimana *Abdi Dalem* merasa bosan atau mengajukan pengunduran diri. ((wawancara dengan KPH Yudhahadiningrat, 2 Maret 2018)

Berikut beberapa ketentuan terkait *miji* atau proses pemberhentian *Abdi Dalem*:

1. *Miji Sudono Mulyo*: telah mengabdikan di atas 20 tahun
2. *Miji Sudono Saroyo*: telah mengabdikan antara 10-20 tahun
3. *Miji Tumpuk*: lama pengabdian di bawah 10 tahun
4. *Miji Pocot*: diberhentikan dengan tidak hormat sehingga harus mengembalikan gelar yang diberikan oleh Sultan (*asma paring Dalem*) dan dilarang masuk ke keraton.

Dalam melaksanakan tugasnya para *Abdi Dalem* Keraton Yogyakarta terikat dengan *credo Watak Satriya* yang dicetuskan oleh pendiri Keraton Yogyakarta, Pangeran Mangkubumi atau Sri Sultan Hamengku Buwono I. Diantaranya adalah :

1. *Nyawiji*: total, fokus dan selalu berserah kepada Tuhan YME.

2. *Greget*: penuh penghayatan & penjiwaa
3. *Sungguh*: percaya diri
4. *Ora mingkuh*: tidak gentar menghadapi ujian dan hambatan.

Menjadi seorang abdi di keraton bukan berarti akan mendapatkan honor yang tinggi. Alasan utama menjadi *Abdi Dalem* umumnya adalah untuk mendapatkan ketentraman dan kebahagiaan batin. Ada juga yang dilandasi oleh rasa terimakasih sudah diperbolehkan tinggal di tanah milik Sultan. Selain itu, faktor lain yang ingin diperoleh dari menjadi *Abdi Dalem* adalah untuk mendapatkan berkah Dalem. Menurut para *Abdi Dalem*, ada saja rejeki yang datang dan dapat mencukupi kebutuhan keluarganya setelah menjadi *Abdi Dalem*.

Seiring dengan perkembangan jaman dimana keraton memerlukan banyak tenaga profesional, dewasa ini banyak *Abdi Dalem* yang memiliki pendidikan tinggi. Latar belakang pendidikannya beragam, mulai dari bidang seni, hingga komputer dan akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa *Abdi Dalem* tidak selalu identik dengan orang-orang lanjut usia dan berpendidikan rendah. *Abdi Dalem* adalah orang-orang yang memiliki wawasan budaya, keahlian sekaligus dedikasi yang tinggi. Pada akhirnya, keberadaan *Abdi Dalem* sangat berarti. Tidak saja untuk mendukung keberlangsungan segala aktifitas di dalam keraton, tetapi juga menjadi benteng perilaku pada jaman yang semakin cepat berubah.

Tabel 4.1

Abdi Dalem Karton Yogyakarta

Sumber Parentah Ageng, Kepegawaian Kraton Yogyakarta (Atmo Sudibyoy)

Nama Pangkat	Orang
Jajar	740
Bekel Anom	276
Bekel Sepuh	160
Lurah	153
Wedana	134
Riya Bupati Anom	48
Bupati Anom	46
Bupati Sepuh	25
Bupati Kliwon	11
Bupati Nayaka	9
Pangeran Sentana	110

Tabel 4.2

Abdi Dalem Karton Yogyakarta

Sumber Parentah Ageng, Kepegawaian Kraton Yogyakarta (Atmo Sudibyo)

Nama Pangkat	Orang
Bray	14
GBPH	10
GBRAY	4
GKR	6
Kanayakan	114
Kapten	5
KGPH	1
Kliwon	1
KPH	8
KRT	1
Manggalayudha	1
Pandhega	1
Panji	21
Pelatih	1
Penewu	185
RAY	17
Sekar	2
Sersan	57
Set KRT Caos	6
Sultan	1
Jumlah	2168

4. Upacara Adat Kraton yang memiliki nilai Islam

a. Grebeg

Garebeg merupakan salah satu upacara yang hingga saat ini rutin dilaksanakan oleh *Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Kata *Garebeg*, memiliki arti diiringi atau diantar oleh orang banyak. Hal ini merujuk pada *Gunungan* yang diiringi oleh para prajurit dan *Abdi Dalem* dalam perjalanannya dari keraton menuju *Masjid Gedhe*. Dalam pendapat lain dikatakan bahwa *Garebeg* atau yang umumnya disebut “*Grebeg*” berasal dari kata “*gumrebeg*”, mengacu kepada deru angin atau keramaian yang ditimbulkan pada saat berlangsungnya upacara tersebut.

Besar kemungkinan bahwa *Upacara Garebeg* berasal dari tradisi Jawa kuno yang disebut *Rajawedha*. Pada upacara tersebut raja akan memberikan sedekah demi terwujudnya kedamaian dan kemakmuran di wilayah kerajaan yang dipimpinnya. Tradisi sedekah raja ini awalnya sempat terhenti ketika Islam masuk di Kerajaan Demak. Akibatnya masyarakat menjadi resah dan meninggalkan kerajaan yang baru berdiri tersebut. Melihat gejala demikian, *Wali Songo* yang menjadi penasihat Raja Demak kemudian mengusulkan agar tradisi sedekah atau kurban oleh raja tersebut dihidupkan kembali. Akan tetapi, kali ini upacara yang berasal dari tradisi Hindu tersebut dimodifikasi sedemikian rupa sehingga menjadi sarana penyebaran agama Islam.

Sejak periode Demak, upacara sedekah raja yang kemudian dijadikan sarana syiar Islam tersebut dikenal dengan nama *Sekaten*. Ada yang mengatakan bahwa *Sekaten* berasal dari kata “*syahadatain*” atau dua kalimat syahadat yang merupakan kesaksian untuk memeluk agama Islam. Pendapat lain mengatakan bahwa *Sekaten* berasal dari kata “*sekati*” yang merujuk kepada dua perangkat gamelan keraton yang dibunyikan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad. Tidak berhenti sebatas untuk merayakan kelahiran Nabi Muhammad, Kerajaan Demak juga menggelar upacara serupa untuk menandai berdirinya Masjid Demak yang bertepatan dengan Hari Raya Idul Adha. Sejak saat itu tradisi sedekah raja ini berlangsung tiga kali setahun, termasuk untuk memperingati Hari Raya Idul Fitri.

Berawal dari Demak, Kerajaan Islam di Jawa berikutnya tetap memelihara tradisi sedekah raja tersebut. Di Yogyakarta, tiga kali dalam setahun, upacara tersebut digelar dengan nama *Garebeg Mulud*, *Garebeg Sawal* dan *Garebeg Besar*. *Garebeg Mulud* digelar pada tanggal 12 Rabiul Awal (*Mulud*) untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad. *Garebeg Sawal* digelar pada tanggal 1 Sawal untuk menandai berakhirnya bulan puasa, dan *Garebeg Besar* dilaksanakan pada tanggal 10 Dzulhijah (*Besar*) untuk memperingati Hari Raya Idul Adha.

Selain bernuansa syiar Islam, dahulu kala *Upacara Garebeg* juga mempunyai nuansa politik. *Garebeg* bisa dikatakan sebagai upacara terbesar yang diselenggarakan keraton. Pada masa-masa awal

Kasultanan Yogyakarta, para *Bupati Manca Negara* diwajibkan hadir di Ibukota kerajaan sebagai tanda bukti kesetiaannya terhadap Sultan. Ketidakhadiran para bupati tersebut dapat diartikan sebagai simbol perlawanan, seperti yang dilakukan oleh Raden Ranga Prawirodirjo III dari Madiun terhadap Sri Sultan Hamengku Buwono II. Bukti lainnya bahwa Garebeg merupakan upacara terbesar di masa lalu adalah dikeluarkannya protokol terhadap Residen Belanda dan pejabat-pejabat kerajaan yang hadir dalam upacara tersebut. Selain itu, pada Upacara Garebeg, Sultan berikud benda-benda yang menjadi simbol kebesarannya (*Ampilan Dalem*) keluar dari Bangsal Kencana menuju Sitihinggil untuk disaksikan oleh seluruh masyarakat.

b. Sekaten

Rangkaian upacara *Sekaten* dimulai dengan prosesi keluarnya *Gangsa Sekaten* *Kiai Gunturmadu* dan *Kiai Nagawilaga* dari ruang penyimpanannya di dalam Keraton menuju *Bangsal Pancaniti*. *Gangsa Sekaten* akan *ditabuh* (dibunyikan) oleh *Abdi Dalem Kridha Mardawa* pada pukul 19.00. Sebelum menabuh gamelan pusaka tersebut, para *Abdi Dalem Kridha Mardawa* yang bertugas terlebih dulu akan menjalani tradisi untuk bersuci secara lahir dan batin, dengan harapan bisa melaksanakan tugas sakral tersebut dengan lancar dan selamat. Adapun *Gendhing* yang dimainkan saat *Gangsa Sekaten* berada di *Bangsal Pancaniti* adalah *gendhing*

rambu, gendhing rangkung, dan gendhing andong-andong atau *gendhing lunggadung*.

Saat *Kiai Gunturmadu* dan *Kiai Nagawilaga* ditabuh, Sultan mengirim utusannya ke *Bangsas Pancaniti* sisi timur dan barat untuk menyebar *udhik-udhik* kepada para penabuh dan pengunjung yang hadir. *Udhik-udhik* tersebut berupa biji-bijian dan uang logam yang dimaksudkan sebagai simbol sedekah, doa keselamatan, dan kesejahteraan dari raja kepada rakyatnya.

Gangsa Sekaten ditabuh hingga pukul 23.00, bertepatan dengan datangnya *Abdi Dalem Kawedanan Hageng Punakawan Wahana sarta Kriya* di *Bangsas Pancaniti*. *Gangsa Sekaten* kemudian ditata di *ancak* yang digunakan sebagai alat untuk membawa gamelan dari *Bangsas Pancaniti* menuju ke *Masjid Gedhe*. Upacara yang disebut *Miyos Gangsa* ini dilaksanakan tepat pada tengah malam, dengan dikawal oleh para *Abdi Dalem* dan Prajurit Keraton menuju ke *Masjid Gedhe*. Sesampainya di *Masjid Gedhe*, *Kiai Gunturmadu* ditata di *Pagongan Kidul* sedangkan *Kiai Nagawilaga* ditata di *Pagongan Lor*. *Pagongan* adalah sepasang bangunan yang terletak saling berhadapan di halaman *Masjid Gedhe*. *Gangsa Sekaten* ditabuh dari tanggal 6 sampai dengan tanggal 11 *Mulud*, 3 kali sehari. Pagi hari *Gangsa Sekaten* ditabuh sejak jam 08.00 hingga 11.00, siang hari sejak 14.00 hingga 17.00, dan malam hari sejak jam 20.00 hingga 23.00. *Gangsa Sekaten* tidak akan ditabuh pada hari Kamis petang sampai dengan selepas sholat Jumat.

Rangkaian *Sekaten* akan dilanjutkan dengan upacara *Numplak Wajik* yang menandai dimulainya pembuatan *Gunungan Wadon*(putri) untuk *Garebeg Mulud*. *Gunungan* lain yang dipersiapkan untuk *Garebeg Mulud* adalah *Gunungan Lanang*, *Gunungan Gepak*, *Gunungan Dharat* dan *Gunungan Pawuhan*. Upacara *Numplak Wajik* dilaksanakan pada tanggal 9 *Mulud* di *Panti Pareden*, halaman *Kamagangan Keraton*. Upacara ini dilaksanakan sore hari dan dihadiri oleh para *Penghageng Keraton* dan juga para *Abdi Dalem*.

Lesung dan *alu* (alat penumbuk padi terbuat dari kayu), disertai *wajik* (makanan tradisional berbahan ketan dan gula kelapa) beserta tempatnya diangkut dari tempat memasak menuju *Kamagangan*. Dipersiapkan juga serangkaian busana wanita berupa *nyamping*, kain *semekan*, untaian bunga melati, kanthil, dan mawar, serta bedak dari beras, kencur dan dlingo bengle. *Numplak Wajik* dilakukan dengan membunyikan lesung dengan alu dengan irama tertentu, ini dimaksudkan agar pembuatan *Gunungan Wadon* dapat berjalan dengan lancar tanpa halangan.

Pada tanggal 11 *Mulud* malam atau bertepatan dengan malam tanggal 12 diselenggarakan pembacaan riwayat Nabi Muhammad. Sebelumnya, Sultan diikuti para pengiring *miyos* (hadir) dari Keraton menuju ke Masjid *Gedhe*. Sesampainya di Masjid *Gedhe*, Sultan disambut oleh *Kanjeng Pengulu* dan para *Abdi Dalem*. Sultan kemudian menuju ke *Pagongan Kidul* untuk menyebarkan *udhik-udhik* di lokasi penempatan *Gangsa Kanjeng Kiai Gunturmadu*,

dilanjutkan prosesi serupa di *Pagongan Lor*, lokasi penempatan *Gangsa Kanjeng Kiai Nagawilaga*.

Setelah prosesi penyebaran *udhik-udhik* di kedua *Pagongan*, Sultan dan segenap pengiringnya masuk ke dalam Masjid *Gedhe*, untuk melanjutkan prosesi penyebaran *udhik-udhik* yang dilaksanakan diantara “*saka guru*” Masjid *Gedhe*, ke arah kerabat, para *Abdi Dalem*, dan para hadirin.

Prosesi selanjutnya adalah pembacaan riwayat Nabi Muhammad yang dilaksanakan di serambi Mesjid *Gedhe*, Sultan mengucapkan salam kepada semua yang hadir sebagai isyarat kepada *Abdi Dalem Pengulu* untuk memulai pembacaan riwayat Rasulullah SAW. Ketika pembacaan riwayat Nabi Muhammad sampai pada bagian *asrokal* (peristiwa kelahiran Nabi), Sultan beserta para pengiringnya akan menerima persembahan *Sumping Melati* (hiasan telinga dari bunga melati) dari *Abdi Dalem Punokawan Kaji*, untuk dikenakan di telinga. Hal ini memiliki makna bahwa Sultan sebagai raja senantiasa mendengar aspirasi dan pendapat rakyatnya dan akan melaksanakan harapan rakyatnya tersebut. Setelah *Abdi Dalem pengulu* selesai membacakan riwayat Rasulullah, maka Sultan akan memberi salam kembali ke Keraton.

Pada pukul 23.00 *Gangsa Sekaten* berhenti ditabuh. Perangkat gamelan tersebut kemudian diangkut oleh *Abdi Dalem Kawedanan Hageng Punakawan Wahana sarta Kriya. Abdi Dalem Prajurit* berbaris di depan *Pagongan* untuk mengawal kembalinya *Gangsa Sekaten*. Setelah semuanya siap, *Kanjeng*

Pengulu melepas kembalinya *Gangsa Sekaten* ke keraton. Peristiwa ini disebut sebagai *Kondur Gangsa*.

Sesampainya di keraton, gamelan disemayamkan di tempatnya semula. Dengan dikembalikannya *Gangsa Sekaten* ke keraton, maka upacara *Sekatentel* selesai dan akan dilanjutkan dengan *Garebeg Mulud* pada keesokan harinya.

5. Bangunan Keraton yang memiliki Nilai Islam

a. Tugu

Tugu golongan Gilig atau Pal Putih merupakan titip pandangan Sultan ketika sedang duduk di Bangsal Manguntur Tangkil di Siti Hinggil. Tugu merepankan modifikasi huruf Alif yang artinya Allah Maha Esa. Tugu dapat dianggap akronim dari tahu guru artinya petunjuk kemurnian, kesatuan angka satu, menunjukkan satu-satunya Tuhan Sang Pencipta.

b. Jalan Malioboro

Jalan yang terbentang lurus dari Tugu menuju Kraton Yogyakarta. Malioboro memiliki arti, mali artinya wali, Obor artinya pelita, penyuluh, penunjuk jalan. Maksud dari malioboro adalah gunakan ilmu yang di paparkan oleh wali sebagai pedoman atau petunjuk jalan ke hidup sempurna, sabar, damai dan tentram.

c. Kepatihan

Kepatihan adalah tempat tinggal pepatih Dalem yang merupakan orang kepercayaan Sultan untuk melaksanakan tugas pemerintahan sehari-hari.

Merupakan rumah dinas Patih untuk melaksanakan

d. Pasar Bringharjo

Merupakan Pusat kegiatan perekonomian rakyat. Pasar adalah lambing kemakmuran rakyat dimana manusia harus kerja keras untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. Bringharja berasal dari kata Beringan atau Pabringan yang merupakan nama hutan dimana pasar dibangun.

e. Alun-alun Lor

Alun-alun merupakan tanah lapang yang luasnya kira-kira empat lapangan sepak bola. Alun-alun merupakan pelataran Kraton yang dahulu merupakan tempat berlatih prajurit. Di tengah Alun alun Utara terdapat dua pohon beringin, Kyai Dewadaru dan Janadaru yang melambangkan Manunggaling kawula lan Gusti atau umat dan Tuhan. Disekeliling alun alun utara ditanami 62 pohon beringin, dan disekelilingnya juga ada rumah rumah untuk menempatkan kuda kuda pejabat tinggi, atau bupati yang menghadap Sri Sultan.

f. Pagelaran

Dahulu disebut Tratak Rambat dimulihkan oleh Sri Sultan HB VIII pada tahun 1934. Dinamakan pagelaran karena digunakan bagi para abdi dalem yang datang menghadap Sultan dimana tiap orang duduk dilantai dan beralaskan lampit atau tikar kecil. Hal tersebut mempunyai maksud, masuk Kraton diperlukan ketajaman dan kejernihan hati atau harus “ Lantip ing Pangrahita”. Didalam pagelaran ada bangsal kecil bernama Bangsal Pangrawit yang kegunaannya dahulu untuk melantik Patih (perdana Menteri). Pagelaran dibangun kembali pada tahun 1934.

g. Bangsal Pengapit

Di bangsal ini dahulu para Senopati perang menerima perintah-perintah Sri Sultan atau menunggu giliran untuk menyampaikan laporan kepada Sri Sultan. Dalam perkembangannya bangsal ini dipergunakan sebagai tempat caos (jaga) bagi para bupati anom njaba. Namun sekarang dipergunakan sebagai museum untuk tempat peragaan busana adat Kraton Yogyakarta.

h. Bangsal Pemandangan

Bangsal ini dipergunakan oleh Sri Sultan beserta para pemimpin prajurit untuk menyaksikan jalannya latihan peperang-perangan, watangan dan latihan dalam gear perang yang dilakukan oleh para prajurit.

i. Bangsal Pacikoran

Bangsal ini dipergunakan juga bagi abdi dalem Singonegoro dan Mertolulut (sebutan bagi abdi dalem algojo Kraton) dan tempat ini masih digunakan sampai tahun 1926

j. Sitihinggil

Sitihinggil mempunyai arti tanah yang ditinggikan agar dapat terlihat dan melihat. Di kanan kiri ujung tangga sebelah atas terdapat dua bangunan kecil untuk penjagaan abdi dalem yang disebut bangsal Kori.

k.1. Tarub Agung

Tarub agung merupakan bangunan berdenah bujur sangkar dan bertiang besi. Bangunan ini berfungsi sebagai empat para tamu Sultan menunggu rombongan sebelum bersama-sama masuk ke Kraton

k.2. Bangsal Siti Hinggil

Bangunan ini sebagai tempat para pangeran dan tamu Sultan duduk pada saat diselenggarakan upacara-upacara kebesaran misalnya pada upacara penobatan Sultan, Upacara Grebeg dan lain sebagainya.

k.3. Bangsal Manguntur Tangkil

Tempat singgasana Sultan pada saat penobatan (Upacara Jumenengan) atau pada saat Kraton menyelenggarakan pisowanan Garebeg Dal dan lain sebagainya.

k.4. Bangsal Witono

Keguaan Bangsal Wotono sebagai tempat pusaka Kraton seperti tombak Kyai Plered dan Kyai Baru, cambuk Kyai Pamuk, pada saat upacara Jumenengan Sultan atau pada waktu Garebeg ahun Dal.

k.5. Bale Bang dan Bale Angun-angun

Bangunan yang terdapat disebelah timur dan barat Sitihinggil. Bale Bang dahulu untuk menyimpan Gamelan Sekaten dan bangunan Bale Angun-angun dahulu untuk menyimpan tombak pusaka Kyai Kanjeng Sura Angun-angun.

k. Regol Brajanala

Merupakan pinttu utama penghubung antara Kadhaton dan Sitihinggil. Brajanala berarti hati atau pikiran yang tajam, maka maksudnya orang yang masuk di komplek kraton harus berhati jernih dan berperasaan yang tajam(lantip ing panggrahita)

l. Bangsal Pancaniti

Bangsas pancaniti terletak di halaman Keben, karena di halaman tersebut terdapat pohon Keben yang mempunyai nilai historis yakni pada waktu Pangeran Mangkubumi berperang melawan Belanda pernah berlindung di bawah pohon Keben beserta keluarganya. Fungsi Bangsal Pancaniti dahulu sebagai singgasana Sultan pada saat mengadili perkara. Saat ini digunakan untuk meletakkan gamelan Kanjeng Kyai Kanjeng Gunturmadu dan Nagawilaga pada perayaan Sekaten sebelum dibawa ke masjid besar.

m. Kori Sri Manganti

Merupakan pintu penghubung antara halaman Keben dengan halaman Sri Manganti.

n. Bangsal Sri Manganti

Sri manganti berasal dari kata Sri yang artinya raja atau Sultan, sedangkan manganti berarti menunggu. Sri manganti merupakan tempat para tamu Sultan untuk menghadap Sultan. Namun sekarang menjadi tempat untuk menerima tamu dengan pementasan Kesenian.

o. Bangsal Trajumas

Merupakan bangunan dengan bentuk arsitektur Limasan Sinom Trajumas Lambang Gantung. Dinamakan Trajumas karena jumlah saka gurunya 6 buah. Nama Trajumas bermakna Tajur adalah pundhak, timbangan dan mas adalah logam mulia. Bangsal Trajumas saat ini digunakan untuk menyimpan benda-benda kuno milik Kraton Yogyakarta.

p. Kori Danapratapa tanda hamengku buwono

Merupakan pintu utama masuk kedhaton (pusat Kraton yang paling utama). Didepan Danapratapa terdapat dua patung raksasa bernama Cingkarabala dan Balaupata sebagai patung penjaga dan penolak bala.

q. Gedhong Purwaretno

Gedung berasal dari dua kata Purwa yang artinya pertama atau asal, dan retna artinya intan atau cahaya. Lalu gedhong Purwaretno terdiri dari 3 tingkat bangunan, dan 4 jendela. Bertingkat tiga gambaran dari Baital Makmur, Baital Mucharam dan Baital Muchaddas. Jendela ada 4 artinya 4 tingka ketauhidan yaitu Syariat, Tharikat, Chakekat dan Ma'rifah.

r. Bangsal Kencana

Bangunan Utama Kraton Yogyakarta yang berbentuk joglo lambing gantung berlantai marmer dan penuh dengan ukiran. Ukiran pada saka beragam hias putri mirong. Bangsal kencana berfungsi untuk menerima tamu-tamu penting seperti Kepala Negara, Perdana Menteri, Raja, Kaisar dan sebagainya. Selain itu juga untuk upacara ngabekten pada hari raya Idul Fitri serta upacara pernikahan putra putri Sultan.

s. Bangsal PrabaYeksa

Bangsal ini berada dibelakang bangsal kencana. Bangsal ini merupakan bangsal yang paling sacral untuk menyimpan benda Pusaka milik Kraton. Didalam Bangsal Prabayeksa ada lampu yang tak pernah padam namanya Kyai Wiji.

t. Bangsal Manis

Terleak disebelah Selatan Bangsal Kencana berfungsi untuk menjamu makan para tamu agung yang berkunjung ke kraton

u. Gedhong Sedhahan

Teletak disebelah selatan Bangsal Manis dan termasuk bangunan tertua di Kraton, tempat Sultan HB I pertama kali bertempat tinggal di Kraton. Saat ini bangunan tersebut untuk menyimpan perlengkapan tari dan wayang orang.

v. Gedhong Patehan

Merupakan tempat mempersiapkan hidangan air teh dan untuk menyimpan peralatan Minum The. Sekarang digunakan untuk museum cangkir.

w. Bangsal Kothak

Terletak di halaman kedhaton di depan Bangsal Kencana, jumlah dua buah berfungsi untuk berkumpulnya para penari sebelum pentas dan untuk berkumpulnya para abdi dalem Bupati ketika akan menghadap menghaturkan sungkem kepada Sultan.

x. Gedhong Gangsa

Terdiri dari dua buah disebelah Utara dan Selatan dari Regol yang menghubungkan Bangsal Kencana dengan Kasatriyan. Dalam Gedhong Gongso ini digelar gamelan Kraton yang ditabuh oleh abdi dalem pada acara tertentu. Namun sekarang dijadikan tempat wiyosan abdi dalem Kaprajan yang sudah pension.

y. Bangsal Kasatriyan

Berfungsi sebagai tempat tinggal para putra sultan sebelum menikah, sekarang dimanfaatkan untuk kegiatan seni Kraton seperti Karawitan, tari, uyon-uyon hadiluhung selasa wage dan tempat menyimpan wayang kulit dan gamelan sekaten.

z. Regol Kamagangan

Merupakan pintu yang menghubungkan ke antara bagian dalam kedhaton dengan bagian luar (halaman magangan).

aa. Bangsal Kamagangan

Terletak di halaman kamagangan berupa bangunan Joglo mangkurat Lambang Gantung. Dahulu berfungsi sebagai tempat sowan para abdi dalem magangan. Juga sebagai tempat pementasan pertunjukan wayang kulit bedhol gongsong (setelah grebeg)

bb. Regol Gadhungmlathi

Terletak di selatan halaman kamagangan regol ini dihiasi ular naga sengkalan memet dari Kraton.

cc. Bangsal Kamandungan

Dihalaman kemandungan terdapat bangsal kemandhungan yang berfungsi sebagai tempat untuk melakukan latihan panahan.

dd. Sitihihgil Kidul Dahulu sebagai tempat menyaksikan gladi resik para prajurit menjelang upacara grebeg, namun sekarang dimanfaatkan untuk kepentingan umum.

ee. Alun-alun Kidul

Disebut dengan alun-alun pengukuran karena terletak dibelakang Katon. Prosesi jenazah raja dalam perjalanan ke makam imogiri melalui diantara dua beringin kurung itu.

B. Gelar di Keraton Yogyakarta

1. Gelar pada Sri Sultan HB I-X¹⁶

Sri Sultan HB I

¹⁶ Ricklefs, M. (2002). Yogyakarta Dibawah Sultan Mangkubumi 1749-1792 : Sejarah Pembagian Jawa. Yogyakarta, Kraton Yogyakarta.

*Ngarso Dalem Sampeyan Dalem Inkgang Sinuwun Kanjeng Sultan
Hamengku Buwono Senopati ing Alaga Abdurahman Sayidin Panatagama
Kalifatullah Inkgang Jumeneng Kaping I ing Nagari Ngayogyokarta
Hadiningrat*

Sri Sultan HB II

*Ngarso Dalem Sampeyan Dalem Inkgang Sinuwun Kanjeng Sultan
Hamengku Buwono Senopati ing Alaga Abdurahman Sayidin Panatagama
Kalifatullah Inkgang Jumeneng Kaping II ing Nagari Ngayogyokarta
Hadiningrat*

Sri Sultan HB III

*Ngarso Dalem Sampeyan Dalem Inkgang Sinuwun Kanjeng Sultan
Hamengku Buwono Senopati ing Alaga Abdurahman Sayidin Panatagama
Kalifatullah Inkgang Jumeneng Kaping III ing Nagari Ngayogyokarta
Hadiningra*

tSri Sultan HB IV

*Ngarso Dalem Sampeyan Dalem Inkgang Sinuwun Kanjeng Sultan
Hamengku Buwono Senopati ing Alaga Abdurahman Sayidin Panatagama
Kalifatullah Inkgang Jumeneng Kaping IV ing Nagari Ngayogyokarta
Hadiningrat*

Sri Sultan HB V

*Ngarso Dalem Sampeyan Dalem Inkgang Sinuwun Kanjeng Sultan
Hamengku Buwono Senopati ing Alaga Abdurahman Sayidin Panatagama
Kalifatullah Inkgang Jumeneng Kaping V ing Nagari Ngayogyokarta
Hadiningrat*

Sri Sultan HB VI

*Ngarso Dalem Sampeyan Dalem Inkgang Sinuwun Kanjeng Sultan
Hamengku Buwono Senopati ing Alaga Abdurahman Sayidin Panatagama
Kalifatullah Inkgang Jumeneng Kaping VI ing Nagari Ngayogyokarta
Hadiningrat*

Sri Sultan HB VII

*Ngarso Dalem Sampeyan Dalem Inkgang Sinuwun Kanjeng Sultan
Hamengku Buwono Senopati ing Alaga Abdurahman Sayidin Panatagama
Kalifatullah Inkgang Jumeneng Kaping VII ing Nagari Ngayogyokarta
Hadiningrat*

Sri Sultan HB VIII

*Ngarso Dalem Sampeyan Dalem Inkgang Sinuwun Kanjeng Sultan
Hamengku Buwono Senopati ing Alaga Abdurahman Sayidin Panatagama
Kalifatullah Inkgang Jumeneng Kaping VIII ing Nagari Ngayogyokarta
Hadiningrat*

Sri Sultan HB IX

*Ngarso Dalem Sampeyan Dalem Inkgang Sinuwun Kanjeng Sultan
Hamengku Buwono Senopati ing Alaga Abdurahman Sayidin Panatagama
Kalifatullah Inkgang Jumeneng Kaping IX ing Nagari Ngayogyokarta
Hadiningrat*

Sri Sultan HB X

*Ngarso Dalem Sampeyan Dalem Inkgang Sinuwun Kanjeng Sultan
Hamengku Buwono Senopati ing Alaga Abdurahman Sayidin Panatagama
Kalifatullah Inkgang Jumeneng Kaping X ing Nagari Ngayogyokarta
Hadiningrat*

2. Arti Gelar pada Sri Sultan HB I-IX

a. Sebelum (Wawancara dengan KRT Jatiningrat, 30 Desember 2017: 10.53)

Ngarso Dalem : Yang dijadikan junjungan atau sebagai Pemuka

Sampeyan : diikuti langkahnya atau jadi teladan

Ingang Sinuwun : yang dimuliakan atau dimohon jasa baiknya

Sultan : Yang dihormati

Hamengku : Hamangku, Hamengku, Hamengkoni jagad dengan arti mengedepankan kepentingan oranglain daripada diri sendiri, lebih banyak memberi

Buwono : Jagat Besar

Senopati Ing Ngalogo : Panglima besar perang jihad melawan keterbelakangan, kebodohan dan kedzaliman

Ngabdurahman : meskipun demikian Ia menjadi hamba Tuha yang pengasih, semua Tugas dilakukan sebagai pengabdian kepada Nya.

Sayidin Panatagama : Bendera, penghulu, pembesar yang dipertuanagungkan dalam menata kehidupan beragama.

Khalifatullah : Wakila Allah, petugas Allah, pengemban amanat Allah, Mandataris Allah SWT ing Ngayogyakarta

Ingang jumeneng kaping X = yang diangkat menjadi raja ke X.

3. Gelar Sri Sultan HB X baru dan artinya

Gelar Baru (Wawancara dengan KPH Yudhahadiningrat, 12 Februari 2018: 09.12)

Ngarso : Yang dijadikan junjungan atau sebagai Pemuka

Dalem : diikuti langkahnya atau jadi teladan

Inkang Sinuwun : yang dimuliakan atau dimohon jasa baiknya

Sri Sultan : Yang dihormati

Hamengku : Hamangku, Hamengku, Hamengkoni jagad dengan arti mengedepankan kepentingan oranglain daripada diri sendiri, lebih banyak memberi

Bawono : Jagad Kecil

Inkang Jumeneng Kasepuluh : Yang diangkat menjadi raja ke sepuluh

Suryaning Mataram : Pemimpin Mataram

Senopati Ing Ngalogo : Panglima besar perang jihad melawan keterbelakangan, kebodohan dan kedzaliman

Langgeng ing Bawono Langgeng : Menjaga, melestarikan dan mendayagunakan kehidupan dimuka bumi untuk kesejahteraan Rakyatnya.

Langgeng ing Tata Panatagama : Mengayomi semua keyakinan dan Agama di DIY dan berbasis kemanusiaan.

C. Perubahan Budaya

1. Faktor Penyebab

a. Kepentingan / Politik

Aspek kepentingan merupakan hal yang paling disoroti oleh semua orang pada perubahan Gelar ini. Seperti dikatakan KRT Jatiningrat pada wawancara personal bahwa seharusnya tidak ada perubahan gelar dengan tujuan dan maksud apapun karena gelar tersebut merupakan janji atau sumpah yang diucapkan Sultan saat penobatannya sebagai Raja pada waktu yang lalu. Namun banyak pihak termasuk pada ulama menyayangkan adanya perubahan yang diyakini merupakan langkah Suksesi dari penobatan GKR Pembayun menjadi

pemimpin berikutnya. Seperti yang dituturkan Jadul Maulana di kediamannya bahwa yang dilakukan Sri Sulan sudah menggeser peran Pemimpin Islam yang sebagaimana mestinya. Terlebih lagi banyak kejanggalan dalam sabda raja, dari proses yang seharusnya melalui persetujuan pangeran-pangeran (adik-adik raja), sampai pada pengajuan perubahan gelar pada UUK (undang-undang Keistimewaan). Perubahan yang diajukan sebagai berikut :

1. Penyebutan Gelar secara lengkap
 2. Gubernur harus laki laki
2. Perubahan Budaya
- a. Pawiyatan

Pawitan diplokamirkan sejak tahun 2011 namun dimulai sejak tahun 2010 adalah pendidikan untuk abdi dalem supaya mengetahui budaya jawa, tata karma, cara berpakaian dan cara bersikap didalam Kraton. Pawiyatan sendiri bukan budaya yang lama, namun termasuk budaya baru yang mulai diadakan pada masa pemerintahan Sri Sultan HB X. Pawiyatan dibua dengan tujuan awal memberikan pendidikan kebudayaan kepada para abdi budaya (Abdi Dalem) supaya mampu menyebarkan budaya Kraton Yogyakarta. Selain pendidikan budaya jawa pawiyatan juga berisikan pendidikan ketauhidan sebagai landasan Kraton Yogyakarta dahulu dibangun.

Namun setelah adanya sabda raja pawiyatan tersebut diperuntukan untuk masyarakat Luas seperti Siswa dengan komunitas Pramuka, Para Lurah seluruh DIY, para Camat, Kepala Desa dan instintusi pemerintahan lainnya. Secara bentuk dakwah seharusnya

pawiyatan yang meluas jangkauannya merupakan kemajuan. Namun materi materi yang didalamnya ikut berubah. KPH Yudhadinigrat menyatakan bahwa materi Pawiyatan kini selain tata karma dan pengetahuan budaya, ada juga diselipkan sosialisasi Gelar Raja yang baru hingga Skala Daerah. Langkah –langkah yang diambil dianggap mampu mendorong perubahan gelar pada tingkat pemerintahan. Langkah ini disebut sebagai langkah pendekatan dan juga sosialisasi supaya meredam gejolak dimasyarakat. Secara filosofis dapat diketahui bahwa gelar berubah lebih condong ke budaya jawa, dan menghilangkan nilai nilai Islam. Jika materi yang diangkat adalah Gelar Baru maka tidak ada lagi nilai dakwah yang terkandung.

Dampaknya terhadap dakwah di Yogyakarta adalah menurunnya kegiatan dakwah dan meningkatnya atau bahkan menguatnya budaya Jawa yang erat dengan Bid'ah, Takhayul dan Khurafat.

b. Upacara Adat

Prosesi Upacara adat dari jaman Sri Sultan HB I hingga sekarang merupakan kegiatan penting bagi seluruh kerabat Kraton, Abdi dalem bahkan Sri Sultan sendiri. Upacara adat sudah memiliki prosesnya masing masing, namun dalam prosesnya selalu memiliki makna. Ada beberapa upacara adat yang dibentuk sebagai media dakwah, seperti Grebeg Maulid Nabi, Sekaten dan lain-lain.

Upacara adat juga ajang politik sekaligus bersilaturahmi antar saudara, atau sesama pejabat. Unsur politik yang kuat dapat

menandakan pertentangan jika kerabat atau tamu undangan tidak hadir dalam upacara adat.

Sebelum terjadinya perubahan gelar, beberapa kerabat yang penting atau ditunggu kedatangannya adalah Rayi Dalem (Pangeran). Rayi Dalem adalah adik adik Sultan. Bahkan dalam beberapa prosesi adat seperti jamasan pusaka, grebeg dan sekaten kedatang Rayi Dalem masuk dalam salah satu bagian dari Upacara Adat.

Semenjak sabda Raja yang tidak didetujui para Pangeran (Rayi Dalem) dan menuai Penolakan diberbagai kalangan, Para Pangeran mengambil langkah untuk tidak hadir pada Upacara Adat Kraton Yogyakarta. Beberapa acara yang biasanya diikuti oleh Rayi Dalem adalah Grebegan, Sekatenan, bahkan pada acara Ngabekten. Lalu acara acara tersebut dihadiri dan digantikan oleh Para Putri Sultan.¹⁷

Penggatian oleh para Putri Sultan semakin memberikan peluang untuk mensukseskan kepemimpinan GKR Hayu.

Dampak terhadap kegiatan dakwah adalah menurunnya dakwah Islam di Yogyakarta yang kehilangan sosok pemimpin agama. Karena Sultan merupakan pemimpin rakyat dan agama menjadi hilang salah satu esensinya. Seperti contohnya, Sultan mempunyai kegiatan rutin yaitu menjadi Imam Sholat Jumat di masjid Gedhe Kraton. Jika digantikan perempuan, maka sosok pemimpin agama hilang.

¹⁷ Wawancara dengan Drs. Sudibyo M.Hum. pada 2 Maret 2018